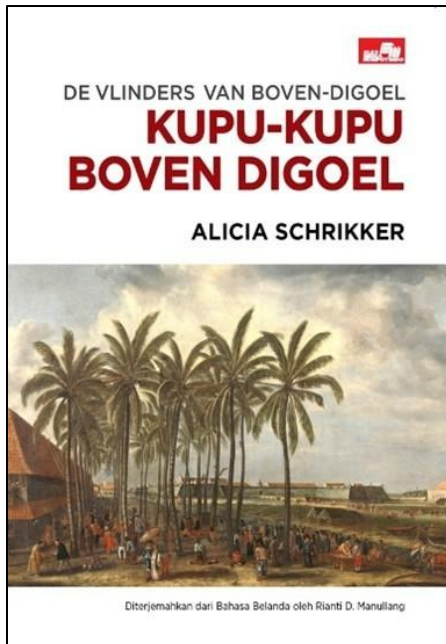




# Sejarah dan Budaya:

## Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>



Schrikker, Alicia. (2024). *De vlinders van Boven-Digoel – Kupu-kupu Boven Digoel: Kumpulan Pergulatan Hidup Manusia di Pinggiran Kolonialisme*. Jakarta: Elex Media Komputindo. xxi+342 hlm. ISBN: 9786230060793. IDR 125.000 (*hardcover*).

### Ronal Ridhoi

[ronal.ridhoi.fis@um.ac.id](mailto:ronal.ridhoi.fis@um.ac.id)

Dosen Departemen Sejarah, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Tidak mudah untuk menemukan gambaran kehidupan sehari-hari di Indonesia masa kolonial. Lebih mudah mencari peristiwa besar, penting, dan

spektakuler yang tercatat dalam tumpukan arsip kolonial yang sudah menguning. Mengapa demikian? Mungkin karena “realitas sehari-hari di koloni sama sekali tidak begitu megah dan menarik, cenderung monoton dan membosankan” (Bab 3). Lebih menarik jalur rempah VOC yang maha agung, perang penaklukan yang berdarah, statistik ekonomi perkebunan Hindia Belanda yang keren, Van den Bosch dengan Sistem Tanam Paksa-nya, atau kisah perwira militer Indonesia yang gugur sebagai pahlawan suci pada masa Revolusi Fisik. Padahal masa lalu Indonesia sangat luas, sangat beragam, tidak hanya berkulat pada peristiwa atau orang-orang itu saja. Banyak pengalaman hidup masyarakat biasa di pinggiran koloni yang juga benar-benar terjadi di masa lampau.

Membaca karya Alicia Schrikker yang berjudul *De vlinders van Boven-Digoel – Kupu-kupu Boven Digoel: Kumpulan Pergulatan Hidup Manusia di Pinggiran Kolonialisme*, seolah meneropong dunia lain dari kehidupan masyarakat kolonial Indonesia. Meskipun dalam bukunya Alicia banyak menggunakan arsip kolonial sejak abad ke-18 hingga 20, tapi cerita yang ditulis telah melampaui cara pandang kolonial, bahkan cara pandang sejarawan Indonesia yang mengaku Indonesiasentris dengan embel-embel dekolonisasinya.

Kita tahu bahwa sejak tahun 1957 para sejarawan dalam negeri telah memantapkan perspektif Indonesiasentris yang telah dibahas pada Seminar Sejarah Nasional ke-1 di Yogyakarta. Seminar itu kemudian melahirkan buku babon Sejarah Nasional Indonesia 6 Jilid (1975). Bahkan pada 14 Desember 2025 Menteri Kebudayaan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

Fadli Zon dengan bangga merilis buku baru Sejarah Indonesia: Dinamika Kebangsaan dalam Arus Global yang terdiri dari 10 jilid. Periode nya mulai dari masa prasejarah hingga Prabowo Subianto dilantik menjadi Presiden ke-8 Republik Indonesia. Sayangnya kedua versi buku babon tersebut masih fokus pada narasi besar sejarah nasional Indonesia, antikolonial, dan politis. Alih-alih melakukan dekolonisasi sejarah Indonesia, justru akhir-akhir ini banyak di antara sejarawan yang terjebak dalam belunggu kolonialsentrisme (Purwanto, 2006). Dekolonisasi yang dilakukan tak lebih dari membalikkan lakon wayang. Dulu lakon utamanya Belanda, sekarang Indonesia; dulu Belanda benar, sekarang mereka salah. Bukankah itu seperti balas dendam sejarah? Jika tetap dilakukan justru akan mengaburkan sejarah. Cara berpikir demikian juga cenderung mereplikasi perilaku penjajah (kolonialisentris). Dekolonisasi seharusnya dimaknai sebagai upaya untuk melepaskan diri dari struktur kuasa, cara berpikir, dan hierarki yang diciptakan penjajah pada masa kolonial (Boonstra dkk., 2025). Artinya, merdeka secara politik belum tentu merdeka dari cara berpikir kolonial.

Kedua buku babon sejarah Indonesia sangat berbeda dengan buku Alicia Schrikker ini. Meskipun Ia orang Belanda tapi cara berpikirnya sangat dekolonialis. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari prolog yang mempertanyakan apa itu sejarah kolonial dan bagaimana menuliskannya (hlm. xiii). Ternyata di balik tembok tebal historiografi kolonial Indonesia yang kaku dan politis, terdapat ribuan kisah manusia yang seringkali luput dari pandangan mata. Mereka yang namanya hanya berakhir sebagai catatan kaki atau jurnal ilmiah yang hanya dibaca segelintir orang. Berbagai kisah tentang praktik perbudakan oleh raja lokal maupun keluarga Belanda, penculikan anak-anak, perdagangan manusia, dan jaringan keluarga digambarkan dengan narasi yang ringan, emosional, serta penuh dialog (Bab 4 & 5). Layaknya sebuah novel sejarah, sebagai pembaca saya merasa sedih, empatik, dan terbawa suasana membayangkan keseharian “masyarakat kolonial” kala itu.

Sempat ada kebingungan di benak saya ketika membaca buku ini. Itu karena Alicia menyajikannya tidak secara runtut seperti buku sejarah pada umumnya. Dua belas kisah yang dibahasnya seperti sebuah mosaik tentang kehidupan di “pinggiran” koloni Belanda. Ia memberikan panggung bagi kaum *sub-altern*, seperti perempuan keturunan campuran, anak-anak, para budak, serdadu bawahan, misionaris di pelosok, korban erupsi gunung berapi, tukang pos, hingga tahanan politik. Yang lebih membuat saya terkesan adalah ketika menceritakan kisah Josephine dan Lucie, perempuan-perempuan dari Banjarmasin (Bab 10). Ternyata mereka berdua adalah nenek moyang Alicia. Dalam bab tersebut Ia seperti berdialog dengan arsip-arsip kolonial, serta mempertanyakan kelanjutan kisah hidup nenek moyangnya yang belum sempat ditemukan dalam lembaran arsip-arsip kolonial.

Salah satu bagian penting sekaligus ironis dalam buku ini adalah bab 12, yang kemudian diangkat menjadi judul. Menariknya, Alicia berangkat dari kalimat lepas dalam arsip yang bunyinya “para aktivis antikolonial harus menangkap kupu-kupu di Boven Digoel” (hlm. 238). Dari situ Ia mengisahkan para tahanan politik di Boven Digoel. Di tengah isolasi hutan Papua yang mematikan, para tahanan ini mengisi hari-hari mereka dengan menangkap kupu-kupu. Ternyata mereka justru menjadi pengumpul spesimen

indah yang terbang bebas untuk dikirim ke kolektor, ke museum-museum, bahkan untuk menjilat para pangeran Eropa. Bagi para tahanan, aktivitas ini bukan sekadar hobi pengisi waktu luang, melainkan sebuah strategi bertahan hidup untuk menjaga kewarasan mental di tengah tekanan pengasingan. Sedangkan bagi pemerintah kolonial, kupu-kupu Boven Digoel adalah komoditi, kekayaan sekaligus kehormatan.

Cara berpikir seperti ini yang bisa memberikan alternatif baru bagi penulisan sejarah Indonesia. Buku ini mengajarkan bagaimana sejarawan memulai penelitian dari arsip-arsip kolonial yang “dibaca secara terbalik”. Diawali dari satu fakta kehidupan sehari-hari dalam sebuah arsip, kemudian kita harus mengikutinya untuk mendapatkan cerita-cerita pengalaman masa lalu masyarakat kolonial. Selain itu juga mengajarkan bagaimana menulis historiografi dari aktor-aktor terpinggirkan, bahkan *non-human actor* seperti kupu-kupu dan gunung berapi (Bab 9 & 12).

Menurut saya, kekuatan utama buku ini terletak pada cara Alicia menceritakan sejarah kehidupan sehari-hari (*history of everyday life*). Sebuah kajian yang bertujuan untuk melihat bagaimana “orang-orang biasa” mengalami dan menjalani aktivitas hidupnya di masa lalu (Ludtke, 1995), dalam hal ini yaitu pada masa kolonial. Buku ini mampu membongkar mitos bahwa kolonialisme hanya terjadi di medan pertempuran, kota-kota besar, pabrik gula, perkebunan kopi, dan ruang-ruang pemangku kebijakan. Alicia menunjukkan bahwa kolonialisme adalah sebuah pengalaman hidup masyarakat di dunia koloni. Kolonialisme juga hadir dalam aktivitas atau rutinitas yang biasa-biasa saja, namun sarat akan intrik dan ketegangan emosional.

Terakhir, buku ini memberikan kontribusi penting bagi khazanah sejarah Indonesia. Setelah membacanya kita disadarkan bahwa sejarah kolonial bukan melulu soal siapa yang menang atau kalah dalam perang, bukan pula tentang membenaran kaum penindas atau tertindas, melainkan tentang bagaimana manusia menjalani hidup di tengah sistem yang tidak manusiawi. Kupu-kupu Boven Digoel yang diawetkan menjadi metafora sempurna bagi buku ini. Sebuah keindahan dan tragedi yang dibekukan dalam kotak kaca sejarah kolonial, menanti untuk kita amati dan renungkan kembali.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Boonstra, S., Jones, B. A. B., McGregor, K., Setiawan, K. M., & Wahid, A. (2025). *Rethinking Histories of Indonesia: Experiencing, Resisting and Renegotiating Coloniality* (Vol. 20). ANU Press.
- Ludtke, A. (1995). *The history of everyday life: Reconstructing historical experiences and ways of life*. Princeton University Press.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!. Penerbit Ombak*.